

# *Bullying* terhadap Perempuan dalam Film “Imperfect”

Evi Apriani Putri, Medo Maulianza  
 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi  
 Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi  
 Jakarta, Indonesia  
 eviaprianiputri@gmail.com, medomaulianza@gmail.com

**Abstract**—Bullying is something that happens anywhere, at any time and can happen to almost anyone in the world, including Indonesia. This study describes scenes of bullying that especially occur to women in the film *Imperfect* through the identification of signs with semiotic analysis. The research method used by the researcher is descriptive qualitative research method and the semiotic theory of Roland Barthes which discusses denotation, connotation and myth. This study shows that people often do not realize the behavior they are doing is part of bullying, especially verbal bullying.

**Keywords**—*Bullying, Movie, Semiotics Analysis, Semiotics of Roland Barthes.*

**Abstrak**— Bullying terjadi di mana-mana, setiap saat dan bisa terjadi pada hampir semua orang di dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan memaparkan adegan-adegan bullying yang khususnya terjadi kepada perempuan di dalam film “Imperfect” melalui identifikasi tanda-tanda dengan analisis semiotika. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang membahas denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering tidak menyadari perilaku yang mereka lakukan adalah bagian dari bullying, khususnya bullying verbal.

**Kata Kunci**—*Bullying, Film, Analisis Semiotika, Semiotika Roland Barthes.*

## I. PENDAHULUAN

Berbagai faktor dianggap melatar belakangi terjadinya tindak *bullying* (Perundangan). Beberapa penyebab itu, mengerucut pada ketidakpedulian orang-orang di lingkungan sekitar korban. Menurut psikolog Poppy Amalia, salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi baik dari sisi pelaku, korban, maupun para pemangku kepentingan di lingkungan sekitar. (Maulianza & Galib, 2018)

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat. *Bullying* menjadi hal yang begitu memprihatinkan karena hal ini dapat menimbulkan *distress* (Kesadaran akan adanya *stressor* yang melibatkan pikiran dan perasaan seperti ketakutan, kebingungan, kecemasan dan kekhawatiran) bagi korban *bullying*. Fenomena ini sudah sering kita lihat hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini dapat kita temukan di lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan rumah sekalipun. (Atika, 2020)

Fenomena *bullying* yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk mempresentasikan *bullying* ke dalam sebuah film. Film terbangun berdasarkan untaian cerita dengan pesan dan kandungan moral yang berusaha dikomunikasikan kepada para audiens targetnya.

Melihat perkembangan industri perfilman, di Indonesia pun dinilai cukup signifikan. Sejak tahun 2015 geliat film Indonesia semakin tinggi, terbukti dengan peningkatan jumlah penonton di bioskop yang menonton film Indonesia meningkat hingga 67%. Hal ini tentunya merangsang para sineas terus memproduksi film yang berkualitas, dengan cerita yang menarik dan tentunya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kebanyakan masyarakat yang berusia 16 hingga 35 tahun yang tinggal di ibu kota besar Indonesia memilih menonton film-film nasional di layar lebar. Survei yang dilakukan di 16 kota besar yang dihelat oleh (SMRC) pada bulan Desember 2019 diperoleh hasil sebanyak 67% masyarakat kota dengan rentang usia 15-38 tahun, menonton paling tidak satu film nasional yang ditayangkan di layar lebar dalam setahun terakhir. Selanjutnya, 40% mengemukakan menonton paling tidak tiga film nasional selama satu tahun terakhir di bioskop (SMRC, 2020). Sumber (<https://saifulmujani.com/67-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional/>)

Tahun 2016 hingga 2019 Film Indonesia memasuki puncak kejayaannya. Tren film yang diproduksi pun mengalami perubahan. Film komedi yang dibintangi artis papan atas dan disandingkan dengan artis komika menjadi daya tarik film komedi. Salah satunya adalah film *Imperfect: karier, cinta dan, timbangan* adalah film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, merupakan film yang diadaptasi dari novel *best seller Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*, tulisan Meira Anastasia. Film ini diproduksi tahun 2019 dan menuai banyak pujian dan kritikan secara bersamaan. Di hari ke 16 penayangannya, film “Imperfect” meraih 2.000.000 penonton. (Diananto, 2020).

Sumber(<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4148044/film-imperfect-tembus-2-juta-penonton-kudeta-my-stupid-boss-2>)

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tindakan perundangan khususnya secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan pada adegan-adegan dalam film “Imperfect”. Bukan berfokus pada tokoh utama saja, akan tetapi penelitian ini akan mendeskripsikan pelaku *bullying*

yang tidak dapat dipandang jika hanya dari penampilannya, pemeran pembantu yang juga mengalami *bullying*, dan perubahan korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*.

Dalam adegan-adegan banyak mengisyaratkan perilaku perundungan verbal baik terhadap fisik, penampilan, maupun gender yang membuat pelaku *bullying* melakukan *bullying*. Menariknya adegan perundungan dalam film *Imperfect* dikemas dalam bentuk komedi sarkastik yang membuat audiens yang menontonnya tetap mengikuti alur cerita dalam film ini.

Peneliti akan mencoba menganalisis adegan perundungan dalam film ini menggunakan analisis semiotika. Ilmu semiotika merupakan cara atau metode dalam memaknai representasi suatu teks berdasarkan penandanya (*signifiers*) (Thomas, 1995, dalam (Birowo, 2004)).

Menurut Barthes (Sobur, 2013) semiotik atau yang diistilahkan Barthes, semiologi mengkaji bagaimana kita sebagai manusia memaknai sesuatu hal. Memberi makna dalam suatu hal, ini tidak bisa dijelaskan dengan komunikasi. Ini berarti bahwa objek tidak hanya membawa data melainkan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda yang menandakan selain dirinya sendiri, dan makna adalah suatu hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2013).

Konsep semiologi (Barthes dalam Sobur, 2013), memiliki dua perbedaan, yaitu pemaknaan denotatif dan pemaknaan konotatif, berdasar pada pola Barthes tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda denotatif sekaligus menjadi penanda konotatif. Berdasarkan pola Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan tetapi juga membawa dua bagian tanda denotatif yang merupakan landasan keberadaannya. Sumbangan Barthes yang merupakan arti untuk penyempurnaan semiologi Saussure, yang menghentikan pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2013)

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian dalam jurnal komunikasi:

Pertama, penelitian oleh Medo Maulianza S.P., M.Ikom & Septrani Galib, tahun 2018, yang berjudul Pesan Antiperundungan dalam Iklan Komersial Kasus Iklan Burger King versi "Bullying Jr.". Penelitian ini memaparkan pesan anti perundungan serta konstruksi realitas sosial dalam iklan Burger King versi "Bullying Jr." melalui identifikasi tanda-tanda dengan analisis semiotika. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung antipati terhadap perilaku perundungan yang terjadi di sekitar mereka. Sebuah pesan yang dapat diambil yaitu agar masyarakat lebih berani untuk bertindak melawan aksi perundungan yang terjadi di sekitarnya

Kedua, penelitian untuk skripsi oleh Fadhila Nurul Atika, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020, yang berjudul Representasi *Bullying* Dalam Film "Joker" (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Berdasarkan kutipan sang peneliti, *Bullying* merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat, fenomena ini sudah

sering kita lihat hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Fenomena *bullying* yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan fenomena *bullying* ke dalam sebuah film salah satu contohnya seperti film "Joker" oleh karena itu sang peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film "Joker". Dalam penelitian tersebut ini sang peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Ketiga, penelitian oleh Ugunawan, Eka Yusup, & Muhammad Rhamdani, tahun 2021, yang berjudul Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film "Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan" (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri dalam Film "Imperfect: Cinta, Karir, & Timbangan"). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna percaya diri dalam tatanan tanda denotasi dan konotasi Roland Barthes dalam film "Imperfect: Career, Love, & Scales". Model yang digunakan adalah model urutan tanda dan denotasi konotasi Roland Barthes. Dalam analisisnya ada beberapa makna konotasi dan denotasi yang terkandung dalam setiap film tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif komunikasi menekankan bagaimana suatu pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna yang ada konten komunikasi. Penelitian kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip umum yang mendasari manifestasi makna dari fenomena sosial dalam masyarakat.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas sosial memiliki bentuk yang bermacam-macam, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat spesifik dan tergantung pada orang yang melakukan. Konstruktivisme dapat ditelusuri melalui cara berfikir manusia yang bertindak sebagai agen konstruksi realitas sosial, cara yang dilakukannya adalah dengan memahami atau memberikan makna atas perilaku mereka sendiri. (Aldiansyah, 2016)

Peneliti mencoba menganalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna konotatif yang tersembunyi dalam teks media secara menyeluruh. Semiotika Roland Barthes menganalisa teks, audio dan visual.

Penelitian ini menganalisis kekerasan verbal dan *bullying* pada perempuan dalam film "Imperfect". Unit analisis pada penelitian ini adalah visual dari adegan-adegan film "Imperfect" yang akan analisis menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data yang relevan terhadap penelitian ini yaitu teknik observasi dengan melihat hasil dokumen. Peneliti melakukan pengamatan langsung melalui film "Imperfect", kemudian tahap dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa potongan video/adegan

yang di peroleh dari film “Imperfect”, menganalisis adegan dan teks naskah pada film, dan yang terakhir tahap studi pustaka yaitu bahan tambahan dari sumber tertulis, seperti buku-buku, jurnal (online), dan lain-lain.

Untuk menghindari bias peneliti dalam menerjemahkan tanda pada analisis semiotika film “Imperfect” ini, maka dibutuhkan teknik menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil analisis semiotika. Dalam rangka pengujian pesan, digunakan 7 formula hingga analisisnya terbongkar sampai makna yang sebenarnya. Formula tersebut terdiri atas analisis partisipan komunikasi; analisis konteks komunikasi; analisis fungsi tanda; analisis bentuk fisik dan bentuk nonfisik tanda; analisis intertekstual tanda; analisis intersubektivitas pemaknaan; dan analisis intelektualitas penafsir. (Purwasito, 2006) sumber (<https://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/messa-ge-studies/semiology/>).

Namun, pada penelitian ini tidak diterapkan seluruh formula tersebut. Formula yang akan digunakan adalah hasil penyesuaian atau justifikasi berdasarkan pola semiotika dan simbol yang diambil berdasarkan hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis, formula yang paling relevan adalah formula yang ketiga, yaitu analisis fungsi tanda. Hasil analisis fungsi tanda dilakukan dengan menguji tanda yang terkandung dalam pesan dengan menelaah bagaimana tanda atau simbol tertentu difungsikan dalam suatu keadaan tertentu di kelompok masyarakat yang spesifik.

Kemudian, formula lainnya yang relevan adalah formula keempat, yaitu analisis bentuk fisik dan bentuk nonfisik suatu tanda. Hal yang dilakukan dalam menganalisis formula ini adalah menguji suatu bentuk baik bentuk fisik maupun bentuk nonfisik yang hadir dalam pesan. Lalu, formula selanjutnya yang relevan adalah formula ketujuh, yaitu analisis intelektualitas penafsir. Pada analisis ini dilakukan proses pengujian dengan menelaah dan meninjau pemahaman, pengalaman, pendirian, tingkat intelektualitas, latar belakang ilmiah, dan keyakinan subyektif peneliti. Unsur-unsur tersebut merupakan tanda intelektualitas seseorang yang saling berkaitan sehingga hasil pemahaman atau pemaknaan dirinya terhadap sesuatu akan berdasar pada pendiriannya tersebut.

### III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Setelah menonton dan menelaah lebih dalam mengenai film “Imperfect”, maka penulis menemukan potongan-potongan visual dalam film tersebut yang menunjukkan adanya konstruksi realitas tentang perundungan sebagai berikut :

TABEL 1. PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL DAN NON-VERBAL

Screen shot	Visual
1	<p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 00:04:35 – 00:04:41</p> <p>Dialog : “Rara, kamu gemukan ya?”</p>
2	<p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 00:05:15 – 00:05:21</p> <p>Dialog : “Kalian tuh beda banget ya adik kakak.”</p>



Denotasi : Pada screenshot ke 1, penandanya yaitu perkataan tante Monik “Rara, kamu gemukan ya?” dan petandanya yaitu menatap tubuh Rara dari atas hingga bawah tubuhnya dengan tatapan diskriminasi. Ibunya Rara yang terlihat dibelakang, terlihat mendengar perkataan tante Monik hanya melirik, diam, dan melanjutkan aktivitasnya. Pada screenshot ke 2, penandanya yaitu perkataan tante Magda “Kalian tuh beda banget ya adik kakak.” dan petandanya yaitu memperlihatkan tante Magda yang menatap Rara dan Lulu dengan tatapan diskriminasi.



Konotasi : Pada screenshot ke 1 dan ke 2, berdasarkan tanda denotasi tersebut penandanya ialah tante Monik dan tante Magda yang mengkritik fisik dan penampilan Rara tersebut dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri pelaku bullying. Mereka terlihat agresif secara verbal maupun non-verbal. Terlihat ketika mereka berkata kritikan yang tidak membangun bahkan menatap Rara dengan tatapan yang mendiskriminasi.

Mitos : Bullying adalah suatu hal yang normal dan kita hanya harus mengabaikannya.

TABEL 2. PERILAKU BULYING SECARA VERBAL

TABEL 3. PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL

Screen shot	Visual
3	 <p>Ra, remember your fat</p> <p><i>Medium long shot</i></p> <p>Durasi = 00:15:23 – 00:15:30</p> <p>Dialog : “Ra, inget lemak.”</p>
4	 <p>Nutrition for pregnant woman</p> <p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 00:15:32 – 00:15:34</p> <p>Dialog : “Eh tapi gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil.”</p>

Screen shot	Visual
5	 <p>Excuse me, Can we share the table?</p> <p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 00:17:36 – 00:17:42</p> <p>Dialog : “misi mas, sharing mejanya boleh?”</p>
6	 <p>Yes, but our friend is already near</p> <p><i>Medium long shot</i></p> <p>Durasi = 00:17:44 - 00:17:57</p> <p>Dialog : “Ya, tapi temen kita udah deket ya”</p>

Denotasi : Pada screenshot ke 3 penandanya yaitu adanya dialog “Ra, inget lemak.” Kata Irene kepada Rara dan petandanya yaitu memperlihatkan Irene yang menatap sinis Rara yang sedang berjalan membawa sekantong bubur dan mengejeknya. Pada screenshot ke 4, penandanya yaitu adanya dialog “Eh gapapa deh, nutrisi buat ibu hamil.” Kata Irene dan petandanya yaitu memperlihatkan ekspresi Irene yang terlihat senang dengan mengejek Rara dihadapan orang-orang yang berada didalam ruangan kantor tersebut.

Konotasi : Pada screenshot ke 3 dan ke 4, berdasarkan tanda denotasi diatas, penandannya ialah seseorang seperti Rara yang memiliki tubuh yang gemuk, menjadi sasaran utama bagi seorang pelaku bullying mencari kesempatan untuk mengejek penampilan seseorang dan petandanya yaitu para perundung atau pelaku bullying tidak segan melakukakn aksi bullying dihadapan banyak orang, meskipun korban bullying yaitu Rara sudah bertindak acuh tak acuh. Pelaku bullying seperti pada screenshot tersebut seringkali mereka terlihat memperlihatkan bahwa mereka merasa lebih baik dari orang yang mereka bully.



Mitos : Pelaku bullying dapat diketahui atau terlihat dari penampilannya.

Denotasi : Pada screenshot ke 5, penandanya yaitu perkataan Rara “Misi mas, sharing mejanya boleh?” dan petandanya yaitu Rara yang sedang membawa makanan membutuhkan tempat untuk makan siang, karena meja-meja di sekitarnya sudah penuh dia meminta kepada dua pria untuk membagi mejanya. Pada screenshot ke 6, penandanya yaitu perkataan salah satu dari dua pria tersebut “Ya, tapi temen kita udah deket ya” dan petandanya yaitu pria tersebut menatap teman pria yang ada disampingnya yang kemudian pria tersebut membela temannya dan ikut berbohong kepada Rara.

Konotasi : Pada screenshot ke 5 dan ke 6, berdasarkan tanda denotasi tersebut penandanya ialah dua orang pria yang berbicara omong kosong atau berbohong untuk menolak semeja dengan Rara ini dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri pelaku bullying. Mereka terus mencari alasan untuk menolak Rara dan temannya Rara yang sedang membutuhkan meja untuk makan siang. Dua pria tersebut dapat dikategorikan perundungan verbal.

Mitos : Pelaku bullying memandang gender saat membully.

TABEL 4. PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL



Screen shot	Visual
7	 <p>Your shoes are cute.</p> <p><i>Close up</i></p> <p>Durasi = 00:19:29 – 00:19:34</p> <p>Dialog : "Sepatu lo lucu juga."</p>
8	 <p>But try to use high heels.</p> <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:19:36 – 00:19:41</p> <p>Dialog : "Tapi coba deh pake heels"</p>

Denotasi : Pada screenshot 7, penandanya ialah adanya dialog "Sepatu lo lucu juga." kata Marsha kepada Rara dan petandanya ialah memperlihatkan Marsha yang sedang berjalan membawa makanan melihat ke arah Rara dan menatap sepatu Rara. Pada screenshot 8, penandanya ialah dengan adanya dialog "Tapi coba deh pake heels." kata Marsha kepada Rara dan petandanya ialah memperlihatkan Marsha yang menatap Rara dengan tatapan diskriminasi dan mengkritik penampilan Rara.

Konotasi : Pada screenshot ke 7 dan ke 8, berdasarkan tanda denotasi tersebut penandannya ialah Marsha yang mengomentari sepatu yang dipakai Rara sekaligus menyindir yang tujuannya untuk membuat Rara berpikir bahwa perempuan itu harus menggunakan heels. Menyindir dapat tergolong sebagai perilaku bullying verbal dan mereka adalah orang yang tidak memikirkan bahwa apa yang mereka ucapkan termasuk perilaku mem-bully.

Mitos : Pelaku bullying dapat diketahui atau terlihat dari penampilan.

TABEL 5. PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL DAN NON-VERBAL


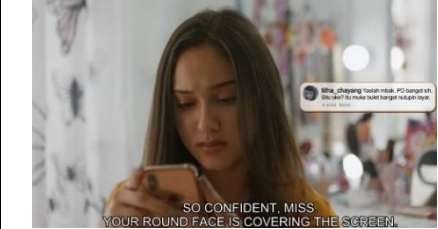
Screen shot	Visual
9	 <p>Endah, will always love you.</p> <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:23:39 – 00:23:40</p> <p>Dialog : "Endah, will always love you"</p>
10	 <p>Endah, will always love you.</p> <p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 00:23:40 – 00:23:47</p> <p>Dialog : "Endah, will always love you"</p>

Denotasi : Pada screenshot ke 9, penandanya yaitu Ali yang bernyanyi "Endah, will always love you" dan petandanya yaitu Ali yang menyanyi sambil menatap ke arah Endah dan Endah terlihat risih atau tidak nyaman dengan perilaku Ali. Pada screenshot ke 10, penandanya yaitu Ali yang masih bernyanyi "Endah, will always love you" dan petandanya yaitu memperlihatkan Ali yang tetap menyanyi sambil menyodorkan sebuah kantong plastik hitam dengan sedotan putih dihadapan Endah yang terlihat semakin risih.

Konotasi : Pada screenshot ke 9 dan ke 10, berdasarkan tanda denotasi tersebut penandanya ialah Ali yang terlihat menggoda Endah dengan bernyanyi hingga membuat Endah merasa risih atau tidak nyaman. Endah yang sedang berjalan melewati Ali, kemudian Ali menggoda Endah. Ali dapat tergolong sebagai pelaku bullying. Menggoda atau merayu seseorang bahkan menyodorkan sesuatu dihadapan seseorang hingga membuat orang tersebut tidak nyaman termasuk ke dalam bullying verbal dan non-verbal. Pelaku bullying ini tidak melihat bahkan peduli dengan penampilan korban yang dibullynya, meskipun korban berhijab.

Mitos : Bullying hanya tentang fisik.

TABEL 6. PERILAKU BULLYING ELEKTRONIK



Screen shot	Visual
11	 <p><i>Medium long shot</i></p> <p>Durasi = 00:24:35 – 00:24:41</p> <p>Dialog : “Duh cantik banget sih kakkk”</p>
12	 <p><i>Close up</i></p> <p>Durasi = 00:24:44 – 00:24:49</p> <p>Dialog : “Yaelah mbak, PD banget sih. Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar”</p>

Denotasi: Pada screenshot 11, penandanya yaitu adanya komentar “Emang bisa ya bosen sama kamu? Kasih tau caranya dong” tulis akun king\_george, “Duh cantik banget sih kakkk” tulis akun lilisjardin, “Makasih kak Lulu tutorialnya” tulis akun qinoy.12, “Sukaaaaa” tulis akun maya\_nurhalifah, “Soooo cute” tulis akun irdapusp, “Mulus banget mukanya kak” tulis akun cameliaa dan petandanya yaitu memperlihatkan Lulu yang tersenyum senang melihat komentar yang positif pada salah satu konten yang di-postingnya. Pada screenshot 12, penandanya yaitu adanya komentar “Yaelah mbak, PD banget sih. Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar” tulis akun titha\_chayang dan petandanya yaitu memperlihatkan Lulu yang tampak kesal membaca komentar dari akun tersebut.

Konotasi : Pada screenshot 11 dan 12, berdasarkan tanda denotasi diatas penandanya ialah akun yang mengomentari konten Lulu yaitu titha\_chayang yang mengejek Lulu melalui komentar yang tidak membangun dan tujuannya hanya untuk menurunkan rasa kepercayaan diri seseorang. Akun titha\_chayang dapat dikategorikan sebagai pelaku bullying, dan biasanya pelaku bullying ini mengetik dan berkomentar tanpa memikirkan perasaan dan mental korban yang dibullynya. Mengejek seseorang melalui media sosial termasuk dalam kategori bullying elektronik.

Mitos : Perempuan yang terlihat cantik tidak akan menjadi korban aksi bullying.

TABEL 7. PERILAKU BULLYING SECARA RELASIONAL



Screen shot	Visual
13	 <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:27:35 – 00:27:40</p> <p>Dialog : “Tapi masalahnya di industri kita ini”</p>
14	 <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:27:45 – 00:28:08</p> <p>Dialog : “Penampilan juga penting”</p>

Denotasi : Pada screenshot 13, penandanya ialah adanya dialog “Tapi masalahnya di industri kita ini” lalu dilanjut dengan dialog pada screenshot 14 “Penampilan juga penting” yang dikatakan oleh Kelvin. Petandanya ialah pada screenshot 13 memperlihatkan wajah Rara yang tampak murung dan pada screenshot 14 petandanya ialah Kelvin yang terlihat santai dan biasa saja saat mengatakan hal yang bisa menyakiti perasaan Rara.

Konotasi : Pada screenshot 1 dan 2, berdasarkan tanda denotasi di atas penandanya ialah Rara yang terlihat sedih setelah mendengar perkataan Kelvin. Rara dapat dikategorikan sebagai korban bullying dan Kelvin dapat dikategorikan sebagai pelaku bullying. Perilaku Kelvin termasuk bullying relasional. Terlihat dari Kelvin yang dalam posisinya sebagai atasan kerja Rara, pelaku bullying ini terlihat tidak merasa bersalah dan tidak menyadari saat mengatakan suatu hal yang tanpa disadari mereka tidak menimbang fakta bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan baik bagi mereka tidak terlihat karna penampilan seseorang itu tidak sesuai dengan kriteria mereka dan mereka mengatakan hal yang membuat korban tersinggung dan menjadi berkecil hati.

Mitos : Bullying adalah suatu hal yang normal dan kita hanya harus mengabaikannya.

TABEL 8. PERILAKU BULLYING SECARA ELEKTRONIK

Screen shot	Visual
15	 <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:45:19 – 00:45:26</p> <p>Dialog : “Haduh mbak itu pipi atau kue bantal?”</p>
16	 <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 00:45:27 – 00:45:31</p> <p>Dialog : “Mbak kepedean banget sih, ngerasa cantik?”</p>



Denotasi : Pada screenshot ke 15, penandanya ialah adanya komentar “Haduh mbak itu pipi atau kue bantal” tulis akun iniid di bawah komentar pje\_ksm dan dindaregilian. Pada screenshot ke 16 penandanya ialah adanya komentar “Ini pacar barunya @king\_george? Seriously?” tulis akun karinsbrna, “Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat (lalu emoticon tertawa)” tulis akun kxxhera, “Mbak kepedean banget sih, ngerasa cantik?” tulis akun marlinaaa\_ . Pada screenshot 15 petandanya ialah memperlihatkan Lulu yang tersenyum membaca komentar pada akun sosial medianya dan pada screenshot ke 16 petandanya ialah memperlihatkan Lulu yang menunjukkan ekspresi kesal membaca komentar dari akun karinsbma, kxxhera, dan marlinaaa\_.

Konotasi : Pada screenshot ke 15 dan ke 16, berdasarkan tanda denotasi di atas penandanya ialah akun-akun yang mengomentari konten video Lulu yang tujuannya hanya untuk mengejek, membuat kesal, dan menurunkan rasa kepercayaan diri seseorang. Perilaku akun iniid, karinsbrna, kxxhera, dan marlinaaa\_ dapat dikategorikan sebagai pelaku bullying dan termasuk dalam bullying elektronik. Para pelaku bullying elektronik ini biasanya melakukan bullying tanpa memikirkan apa yang mereka ketik dan tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada

korban bullying yang membaca komentar pada akun sosial medianya. Bahkan mereka melakukan bullying hanya untuk mendapat perhatian dari korban tanpa peduli korban di dunia nyaata menjadi tidak percaya diri bahkan trauma untuk membuka sosial media.

Mitos : Pelaku bullying menyadari perbuatan mereka.

TABEL 9. PERILAKU BULLYING SECARA VERBAL

Screen shot	Visual
17	 <p><i>Medium close up</i></p> <p>Durasi = 01:04:53 – 01:05:01</p> <p>Dialog : “Fey, lo gak mau coba dandan yang lebih feminim?”</p>
18	 <p><i>Medium shot</i></p> <p>Durasi = 01:05:45 – 01:06:02</p> <p>Dialog : “Rasanya tuh kaya lebih.. bermartabat”</p>

Denotasi : Pada screenshot ke 17, penandanya yaitu adanya dialog “Fey, lo gak mau coba dandan lebih feminim?” kata Rara kepada Fey dan petandanya yaitu memperlihatkan Rara yang kini berpenampilan feminim, mempunyai warna kulit dan mempunyai tubuh yang ideal mengkritik penampilan Fey yang penampilannya seperti pria. Pada screenshot ke 18, penandanya yaitu adanya dialog “Rasanya tuh lebih.. bermartabat” kata Wiwid kepada Fey dan petandanya yaitu memperlihatkan Wiwid yang sedang satu meja dengan Marsha, Irene dan Rara yang akhirnya bergabung dengan mereka dan mereka bersama-sama mengkritik penampilan Fey yang tidak berpenampilan seperti mereka.

Konotasi : Pada screenshot ke 17, berdasarkan tanda denotasi tersebut Rara yang akhirnya berpenampilan feminim dan mempunyai tubuh ideal merunding teman

dekatnya karena kini Rara merasa dirinya lebih baik dari temannya yang berpenampilan apa adanya bahkan penampilannya seperti pria. Rara melakukan hal yang dulu dilakukan Marsha, Irene, dan Wiwid pada dirinya. Yang artinya pelaku bullying dapat merubah korban bullying menjadi seorang pelaku bullying juga. Mereka para pelaku bullying sering tidak menyadari apa yang mereka lakukan dapat merubah seorang korban bullying menjadi pelaku bullying.

Mitos : Korban bullying tidak akan terbentuk mentalnya untuk menjadi seorang pelaku bullying.

#### A. Analisis dan Diskusi

Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini rilis ditahun 2019 dan diangkat dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia istri dari Ernest Prakasa. Film ini menceritakan tentang fenomena bullying atau perundungan terhadap perempuan yang kerap terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari dan bahkan mungkin tanpa kita sadari terjadi terhadap orang yang berada di sekitar kita.

Bullying verbal yang tergambar jelas dalam film ini. Orang-orang sering tidak menyadari fenomena bullying verbal atau fenomena perundungan verbal di sekitar mereka karena hanya melalui kata-kata dan hal ini seringkali dianggap hal kecil yang umum terjadi seperti mengkritik, mengejek, dan mempermalukan tanpa memikirkan akibat yang akan dirasakan korban dan pelaku bullying tersebut baik dari perasaan dan juga mental korban dan pelaku bullying.

Perilaku yang dilakukan pelaku bullying dapat memberikan dampak yang berbahaya jika terus dilakukan berulang. Fenomena bullying ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja tanpa memandang gender, fisik, maupun penampilan pelaku dan korban bullying.

Seperti yang terjadi dalam kehidupan Rara, bullying verbal sering dialami Rara dalam lingkungan terdekatnya bahkan karena terlalu sering mengalami fenomena ini Rara yang pada awalnya ingin mengabaikan bullying verbal yang sering dialaminya, pada akhirnya membuat dia merubah diri bahkan sempat menjadi pelaku bullying. Lalu yang terjadi pada Lulu, meskipun dia sudah menjadi perempuan yang ideal menurut persepsi umum yang terbentuk dimasyarakatpun merasakan fenomena bullying ini. Karena pelaku cyber bullying atau perundungan elektronik, Lulu sempat mengalami penurunan kepercayaan diri.

Efek dari fenomena yang diperlihatkan dalam film "Imperfect" ini menyadarkan orang-orang bahwa sebuah perundungan yang berbentuk perkataan atau bullying verbal dapat merubah perilaku korban.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis visual adegan-adegan film "Imperfect" ini, dapat disimpulkan bahwa : 1) Sebuah kata atau kalimat bisa berarti mem-bully dan dapat terjadi kepada siapa saja pada adegan-adegan yang dibahas penulis. Selain itu ditemukan bahwa perundungan dapat merubah korban menjadi pelaku perundungan dalam adegan

Rara yang mengomentari penampilan Fey. 2) Orang-orang sekitar pelaku bullying tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan pelaku adalah merundung seseorang dan dapat membuat korban menjadi terbiasa dengan perbuatan pelaku. 3) Mitos yang menunjukkan bahwa pelaku bullying akan terlihat dari penampilannya sehingga membuat orang disekitar pelaku maupun korban menganggap bahwa bullying verbal, non-verbal, relasional, dan elektronik hal sepele hingga membuat orang melupakan sisi kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- [1] Budiman, M. (2001). *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes" dalam Bahasa Penelitian Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI.
- [2] Coloroso, Barbara. (2006). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. (Santi Indra Astuti, Trans.). Jakarta: Serambi.
- [3] Eco, Umberto (2009) *Teori Semiotika : Signifikasi, Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta
- [4] McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. In 6 (Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Purwasito, A. (2006). *Semiologi Komunikasi*, 7, 32.
- [6] Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Vol. 5). (r, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (2, Ed.) Bogor: Ghalia Indonesia.
- [8] Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Birowo, M. Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gintanyali.
- [10] Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- [11] Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- [12] Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- [13] Olweus, Dan. (2005). *Bullying at School: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing: Australia.
- [14] Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Arruzz Media

##### Jurnal

- [15] Atika, Fadhila Nurul (2020). Representasi *Bullying* Dalam Film *Joker* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)
- [16] Maulianza, M. & Galib, S. (2018). Pesan Antiperundungan dalam Iklan Komersial: Kasus Iklan Burger King versi "Bullying Jr.". *Journal Communication Spectrum*, 8(2), 113-132. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v8i2.1850>
- [17] Rononuwu, Yosua dkk. (2020) Analisis Isi Pesan *Bullying* Dalam Film "Shazam". *Jurnal E-Komunikasi Petra*, 8(1), 1-12
- [18] Streit, Aprilia Kartini (2015) Representasi Tubuh Perempuan Dalam Poster Film 2010-2011 ( Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Rupa UBM*, 4(1), 24-34
- [19] Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1 No.1 <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10/6>



- [20] Taqiyya, H. (2011). Analisis Semiotik terhadap Film In The Name Of God. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF>
- [21] Aldiansyah, Yudhi (2016). Strategi kegiatan family gathering PT. Cisdane Sawit Raya dalam upaya menciptakan harmonisasi kerja: studi deskriptif kualitatif tentang employee relations pada humas PT. Cisdane Sawit Raya Desa Sei Siarti Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. <http://digilib.uinsgd.ac.id/20853/>

Internet

- [22] Semiology On Communication Studies by Andrik Purwosito, <https://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/message-studies/semiology/> (diakses tanggal 19 Juli 2021 pukul 20.00 WIB)
- [23] 67% Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional, <https://saifulmujani.com/67-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional/> (diakses 19 Juli 2021 pukul 20.30)
- [24] Film Imperfect Tembus 2 Juta Penonton, Kudeta My Stupid Boss 2, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4148044/film-imperfect-tembus-2-juta-penonton-kudeta-my-stupid-boss-2> (diakses 22 September 2021 pukul 16.30)
- [25] Data Isu Strategis dan Pembangunan Perlindungan Anak <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/data-isu-strategis-dan-pembangunan-perlindungan-anak> (diakses 23 September 2021 pukul 14.30)
- [26] Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19 <https://komnasperempuan.go.id/> (diakses 24 September 2021 pukul 11.30)